

Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16–18 Tahun Di SMA Negeri 2 Bondowoso

Fany Silvana Herman^{1*}, Miftakhul Ulfa², Waifti Amalia³

^{1,2}Program Studi S1 Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang,
Jl. Taman Boronudur Indah No. 3A

³Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang,
Jl. Taman Boronudur Indah No. 3A
Email: fanysilvana09@gmail.com^{1*}

Abstrak

Sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi pada remaja. Resiko terjadinya depresi dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang otoriter. Pola pengasuhan otoriter bersifat pemaksaan, kekerasan, dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Namun, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berbeda-beda. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pola asuh lainnya dapat menyebabkan terjadinya depresi pada remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan jenis pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso. Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua yaitu PAQ (Parental Authority Questionnaire) dan untuk mengukur tingkat kejadian depresi menggunakan kuesioner HDRS (Hamilton Depression Rating Scale). Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan hasil 247 sampel. Analisa data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai konstanta sebesar 112,920 yang diartikan bahwa nilai konsisten variabel tingkat kejadian depresi sebesar 112,920. Koefisien regresi X sebesar -0,465 dan nilai t hitung sebesar -8,437 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antar kedua variabel tersebut. Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Keywords: Depresi, Orang tua, Pola asuh, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai dengan adanya perubahan secara biologis dan psikologis (Hidayanti & Farid, 2016). Batasan usia remaja menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 adalah 10 – 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 -18 tahun. Pada masa

remaja, terjadi suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan serta persoalan dalam kehidupannya (Hidayanti & Bariyyah, 2016). Perkembangan dan perubahan yang dialami tidak hanya meliputi fisik, personal sosial dan bahasa, tetapi juga perkembangan emosional ikut memiliki peran penting (Rahmadi et al., 2015).

Masalah-masalah yang dapat terjadi pada remaja ialah, masalah dengan penampilan, gangguan makan, masalah akademik, depresi, masalah dengan orang terdekat, bullying atau perundungan,

merokok, serta minum minuman keras dan obat terlarang. Masalah emosional yang terjadi pada remaja merupakan suatu keadaan yang cukup serius karena akan berdampak pada perkembangan serta mengakibatkan penurunan produktivitas dan juga kualitas hidupnya. Terdapat beberapa jenis masalah yang berkaitan dengan masalah mental emosional salah satunya ialah depresi (Richardson et al., 2017).

Faktor penyebab yang dapat mempengaruhi depresi pada remaja yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, tekanan yang dialami setiap hari, dan ekonomi keluarga (Santrock, 2012). Lingkungan keluarga yang dapat membuat reaksi depresi pada remaja khususnya pada pola asuh orang tua. Sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi (Warayaan, 2021). Pola asuh orang tua dapat 2 diartikan sikap orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku (Masni, 2017). Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut (Azzahra et al., 2021).

Sikap orang tua dalam mengasuh anak dapat menyebabkan terjadinya depresi pada remaja (Warayaan, 2021). Menurut Fitriani & Hidayah (2012), menyatakan

bahwa usia muda yaitu 15- 24 tahun sangat rentan untuk mengalami gangguan depresi.

Adapun bentuk depresi pada remaja tidak selalu ditunjukkan dengan kesedihan, tetapi dapat berupa perasaan mudah bosan, mudah terganggu, dan ketidakmampuan untuk mengalami rasa senang (Papalia et al., 2009). Menurut Stuart (2013), bahwa depresi pada remaja mengalami perubahan pada pikiran seperti prestasi disekolah yang buruk, masalah dalam berkonsentrasi, takut mati, kehilangan minat dan motivasi, pesimis dan menyalahkan diri sendiri. Remaja dibawah tekanan pada saat belajar disekolah berada pada resiko yang lebih tinggi untuk depresi (Haryanto et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Devita, 2020) ditemukan bahwa pola asuh orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif berpengaruh terhadap perkembangan mental emosional anak yaitu, reaksi depresi. Disebutkan pada penelitian ini bahwa pola asuh otoriter dan demokratis dapat diterapkan dan dipertahankan oleh orang tua agar anak remajanya terhindar dari masalah mental emosional. Kemudian, orang tua dapat meminimalisir penggunaan pola asuh permisif karena kecenderungan orang tua dengan tidak menegur atau memperingatkan anak dapat berisiko terhadap remaja untuk mengalami masalah mental emosional.

Di Jawa Timur berdasarkan Data Riskesdes Situasi Kesehatan Jiwa pada tahun 2018 menyebutkan bahwa dari total 39.872.395 penduduk, terdapat penderita gangguan mental emosional (GME) sebesar

6,8% dengan rentang usia lebih dari 15 tahun atau sejumlah 1.897.926 jiwa. Penderita depresi 45% dengan rentang usia lebih dari 15 tahun atau sekitar 1.256.890. Situasi kesehatan remaja di Jawa Timur tahun 2018, yaitu 1,61% pria dan 0,03% wanita merokok tembakau setiap hari; 0,6% konsumsi minuman beralkohol; pada usia $\geq$ 5 15 tahun 4,8% mengalami depresi dan 7,2% mengalami gangguan mental emosional.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke 20 responden di kelas XI dan kelas XII, diperoleh hasil 8 diantaranya mengalami depresi ringan, 2 mengalami depresi sedang, dan 10 tidak mengalami depresi. Terdapat 2 siswa yang mengalami depresi sedang disebabkan karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dikarenakan orang tua sibuk, 4 siswa yang mengalami depresi ringan disebabkan karena jika anak ketahuan melakukan kesalahan mereka akan mendapatkan hukuman bahkan tidak jarang mereka dapat hukuman fisik dari orang tua dan hal itu yang menyebabkan mereka tertekan Stres dan Depresi, dan 4 siswa yang mengalami depresi ringan disebabkan karena jika ia berbuat kesalahan orang tua akan memarahi tetapi tidak memberikan hukuman hanya saja orang tua memberikan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Didapatkan bahwa bentuk depresi yang cenderung terjadi pada siswa ialah kehilangan minat, kegembiraan, perasaan mudah bosan, mudah terganggu

dan ketidakmampuan untuk mengalami rasa. Keterlibatan orang tua terhadap anak, ada beberapa orang tua yang tidak pernah datang jika ia dipanggil kesekolah selain itu ada juga beberapa orang tua yang langsung memarahi dan menghukum anak jika ia dipanggil kesekolah karena ketahuan melakukan kesalahan.

Berdasarkan data fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16 – 18 Tahun Di SMA Negeri 2 Bondowoso”.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian korelasi menggunakan pendekatan cross sectional dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Bondowoso pada tanggal 17 sampai 23 Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Bondowoso yang berjumlah 688 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang bersekolah di SMA Negeri 2 Bondowoso yang berjumlah 247 siswa. Sampel ini diambil dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan cara sampling purposive. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) dan untuk mengukur tingkat kejadian depresi menggunakan kuesioner HDRS (*Hamilton Depression Rating Scale*)

yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dengan analisa data menggunakan uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	79	32,0
Perempuan	168	68,0
Total	247	100,0

Berdasarkan tabel 1, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 2 Bondowoso pada kelas X dan XI baik IPA maupun IPS didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 168 responden dengan persentase 68% sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden dengan persentase sebesar 32%.

Didapatkan lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan pada siswa kelas X dan kelas XI baik IPA maupun IPS. Jenjang SMA memiliki stigma yang kuat untuk melanjutkan jenjang pendidikan dibandingkan dengan SMK yang memiliki stigma yang lebih kuat pada bidang pekerjaan. Didapatkan lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan pada SMA Negeri 2 Bondowoso, dikarenakan pada faktanya lebih banyak perempuan yang akan menempuh ke jenjang perguruan tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Karena banyak orang tua yang menuntut anak laki-laki untuk bersekolah di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) agar bisa langsung bekerja. Sebagai laki-laki mereka pun kebanyakan lebih memilih bekerja dibandingkan terus sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Bagi seorang perempuan, pendidikan sangatlah penting sebagai bekal dirinya dalam mendidik anak, mengurus rumah tangga, bekerja, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang perempuan akan merasa berharga dan berguna jika ia telah setara dan mandiri, serta dapat mengandalkan dirinya sendiri.

Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi terjadinya masalah emosional pada remaja salah satunya ialah depresi. Tingkat depresi dikalangan usia muda sudah meningkat, terutama untuk anak perempuan pada beberapa tahun belakangan ini. Perempuan memiliki kemungkinan dua atau tiga kali lebih rentan terhadap depresi dibandingkan dengan laki-laki (Oltmanns & Emery, 2013). Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan melihat cara menghadapi masalah. Ketika mengalami masalah dan perasaan atau emosi negatif, perempuan cenderung lebih banyak merenungkan masalah tersebut, seperti memikirkan kenapa ia mengalami hal itu dan mengapa ia merasa depresi. Pada laki-laki, ketika menghadapi masalah dan merasa tertekan mereka lebih banyak mengalihkan diri dengan mencari alternatif kegiatan seperti menonton film, berolahraga, atau alkohol (Butcher *et al.*, 2013). Peningkatan prevalensi depresi pada wanita juga berkorelasi dengan perubahan hormonal seperti pubertas, menjelang menstruasi, kehamilan dan menopause.

Fluktuasi terhadap hormon tersebut memungkinkan menjadi pemicu depresi (Albert, 2015).

Terdapat beberapa data yang mendukung bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi. Penelitian Aldiabat *et al.*, (2014), menemukan bahwa tingkat depresi pada siswa perempuan sebesar 64.8% sedangkan laki-laki sebesar 35.2%. Menurut penelitian yang dilakukan WHO tahun 2017 di Indonesia tercatat angka kematian akibat depresi pada remaja usia 15-29 tahun adalah 3.6%. Penyebab depresi dari data tersebut paling banyak adalah kesendirian 7%, kecemasan 5% dan tidak memiliki teman dekat 3% (Pamungkas & Kamalah, 2021).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
16 Tahun	176	71,3
17 Tahun	51	20,3
18 Tahun	20	8,1
Total	247	100,0

Berdasarkan tabel 2, Karakteristik responden berdasarkan jenis usia di SMA Negeri 2 Bondowoso pada kelas X dan kelas XI baik IPA maupun IPS didominasi pada usia 16 tahun sebanyak 176 responden dengan persentase 71,3 % kemudian untuk usia 17 tahun sebanyak 51 responden dengan persentase 20,6 % dan untuk usia 18 tahun dengan jumlah 20 responden dengan persentase 8,1%. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Bondowoso baik

IPA maupun IPS sebagian besar kelahiran pada tahun 2006, yang mana pada remaja yang berusia 16 tahun sudah terlihat terkait perubahan-perubahan yang ada di dalam dirinya, salah satunya yaitu terjadi perubahan perkembangan fisik pada remaja usia 16 tahun seperti perubahan fisik remaja perempuan semakin melambat karena sudah berada di puncak, pada anak perempuan siklus menstruasi sudah semakin stabil setiap bulan, rambut halus di wajah dan tubuh semakin lebat, badan yang semakin tinggi terutama pada laki-laki, tak hanya itu saja, pada remaja yang berusia 16 tahun juga mengalami perkembangan emosional yaitu muncul emosi yang berbeda jika dibandingkan dengan masa anak-anak maupun orang dewasa. Pada masa remaja, emosi sering sekali meluap-luap tinggi. Keadaan ini lebih cenderung disebabkan oleh masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Indonesia prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia (Riskesmas, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Undarawati (2014), menjelaskan usia responden lebih mendominasi pada remaja tengah yang berusia 15-18 tahun yaitu sebanyak 155 responden (35,07%). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mandasari & Tobing (2020), yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata responden berumur 16-34 tahun. Dengan umur termuda 15 tahun dan umur tertua 18 tahun. Banyaknya perubahan yang dialami

pada tahap remaja, menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, tidak percaya diri bahkan timbul perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya depresi.

Pada masa remaja pertengahan yaitu yang berusia 15 sampai 18 tahun, masa tersebut merupakan proses pendewasaan diri dimana remaja dianggap lebih mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dibandingkan anak-anak (Indriyani *et al.*, 2014). Remaja akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam menjalani tugas perkembangannya adapun dampak dari masalah yang dihadapi oleh remaja dan munculnya perasaan tidak aman, cemas, dan depresi yang nantinya dapat memunculkan ide bunuh diri. Permasalahan yang terjadi pada remaja adalah konflik antara orangtua dan kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan munculnya gangguan kesehatan dalam bentuk kesehatan fisik dan juga dalam kesehatan mental (Aryani, 2012). Secara mental remaja dapat mampu menghadapi masalah yang ada, seperti hambatan dalam menghadapi kesulitan dan dalam melakukan hal negatif dalam kehidupan sosial sesuai. Pada fase remaja yang tidak dapat dalam mengendalikan diri dan gagal dalam membina hubungan akan merasa tertekan dan akan menimbulkan berbagai masalah lainnya serta memicu remaja merasakan masalah yang membuat

stres. Seseorang yang mengalami Stres yang tidak dapat ditangani dengan baik sehingga akan menyebabkan remaja tersebut rentan mengalami depresi (Aryani, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan WHO (2017), di Indonesia tercatat angka kematian akibat depresi pada remaja usia 15-29 tahun adalah 3.6%.

Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	37	15,0
Demokratis	174	70,4
Permisif	36	14,6
Total	247	100,0

Berdasarkan tabel 3, orang tua responden menerapkan pola asuh yang paling banyak berada di pola asuh demokratis sebanyak 174 responden dengan persentase 70,4%, kemudian orang tua responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 37 responden dengan persentase 15,0%, dan orang tua responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 36 responden dengan persentase 14,6%. Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku (Masni, 2017). Dalam pengasuhan, orang tua menstimulasi anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap benar oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat diterima oleh masyarakat (Ayun, 2017). Menurut

Apriastuti & Anisa (2013), menyatakan bahwa pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih, serta memberikan pengaruh.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 174 (70,4%). Orang tua yang mengambil pilihan dengan menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan cara berfikir orang tua yang sudah tidak lagi kolot yang artinya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain yang menyimpang dari perspektifnya, hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan tempat tinggal orang tua, sebagaimana diketahui bahwa orang tua responden bertempat tinggal di Kabupaten Bondowoso yang sudah modern dan terbukanya berbagai macam sumber informasi. Tak hanya dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan tempat tinggal orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh usia orang tua, yang mana dari hasil penelitian ini didapatkan usia orang tua sebagian besar berkisar pada usia 30-50 tahun sebanyak 165 (66,8%) untuk usia ayah, 200 (81,0%) untuk usia ibu, usia orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, hal tersebut dikarenakan usia akan membawa orang tua sesuai dengan karakteristik pada masanya. Usia ini juga nantinya akan berpengaruh terhadap komunikasi pada anak, orang tua yang memiliki jarak cukup jauh dengan anaknya akan membutuhkan kerja keras dalam menelusuri dunia yang dihadapi sang anak dan sebaliknya. Peran pengasuhan

mungkin kurang berjalan dengan optimal apabila usia orang tua terlalu muda atau tua dikarenakan faktor fisik dan psikososialnya (Supartini, 2014).

Pekerjaan tentunya juga dapat mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, dari hasil penelitian ini di dapatkan hasil bahwa pekerjaan ayah dari responden sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 89 (36,0%), PNS sebanyak 55 (22,3%), TNI sebanyak 16 (6,5%), dari pekerjaan ibu didapatkan hasil bawah sebagian besar sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 145 (58,7%), PNS sebanyak 61 (24,7%), wiraswasta 22 (8,9%). Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pola pengasuhan dikarenakan kesibukannya dalam bekerja yang membuat orang tua cenderung kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya (Andriani, 2020). Pengasuhan yang harusnya dijalankan oleh orang tua tergantikan dengan orang lain biasanya kakek dan nenek, hal tersebut menyebabkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak, keterbatasan ini dapat membuat anak menjadi kurang mendapatkan sentuhan fisik dan psikis (Suryanda & Rustati, 2019).

Penghasilan atau pendapatan juga dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan pada anak, pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa penghasilan dari ayah responden berkisar antara 2.500.000–6.000.000 sebanyak 162 (65,6%), yang berpenghasilan antara 500.000–2.000.000 sebanyak 50 (20,2%), kemudian penghasilan dari ibu, yang tidak

berpenghasilan sebanyak 136 (55,1%), yang berpenghasilan antara 2.000.000 – 4.000.000 ssebanyak 58 (23,5%), yang berpenghasilan antara 500.00 – 2.000.000 sebanyak 35 (14,2%). Orang tua dengan penghasilan tinggi memiliki kemampuan untuk menunjang tercapainya lingkungan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya baik segi konsumsi dan pola makan untuk memperoleh gizi yang baik, tempat tinggal yang nyaman dan aman untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dengan penghasilan yang rendah memiliki keterbatasan untuk menunjang kehidupan keluarga anak-anaknya sedangkan orang tua dengan pendapatan menengah mampu mencukupi kebutuhan lingkungan pengasuhan anak-anaknya dan termasuk ke kategori keluarga yang cukup (Kamaliah *et al.*, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tujuwale *et al.*, (2016), mendapatkan hasil pola asuh yang diterapkan orang tua di SMA Negeri 1 Amurang sebagian besar dalam kategori pola asuh demokratis yaitu sebanyak 45 (49,4%) responden. Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua ditunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap memberikan batasan-batasan untuk mengendalikan sikap dan tindakan-tindakan anak agar tetap pada aturan yang benar. Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan

mental dari anak tersebut (Azzahra *et al.*, 2021).

Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun

Tabel 4. Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16 – 18 Tahun

Tingkat Kejadian Depresi Usia 16-18 Tahun	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Depresi	22	8,9
Depresi Ringan	34	13,8
Depresi Sedang	43	17,4
Depresi Berat	41	16,6
Depresi Sangat Berat	107	43,3
Total	247	100,0

Berdasarkan tabel 4, dari 247 responden yang mengalami tingkat kejadian depresi diantaranya yaitu yang tidak depresi sebanyak 22 responden dengan persentase 9,3%, yang mengalami tingkat kejadian depresi ringan sebanyak 34 responden dengan persentase 13,8%, kemudian yang mengalami tingkat kejadian depresi sedang sebanyak 43 responden dengan responden 18,6%, dan yang mengalami tingkat kejadian depresi berat sebanyak 41 responden dengan persentase 16,6% dan yang mengalami depresi sangat berat sebanyak 107 responden dengan persentase 43,3%.

Terdapat Gejala yang timbul dari siswa yang mengalami depresi sangat berat pada remaja usia 16 – 18 tahun diantaranya yaitu perasaan sedih, merasa putus asa, tidak bersemangat, muncul perasaan bersalah yaitu seperti menyalahkan diri sendiri, merasa sebagai penyebab penderitaan orang lain, ide-ide bersalah

atau renungan tentang kesalahan masa lalu, dan suara-suara atau tuduhan atau halusinasi penglihatan tentang hal-hal yang mengancamnya, mengalami gangguan pola tidur, merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas, gagal atau kelambanan dalam berkonsentrasi, mengalami kegelisahan yaitu memainkan jari-jari tangan, mengalami kecemasan (ansietas somatik) yaitu sering berkeringat, serta sering buang air kecil, mengalami kecemasan (ansietas psikis) yaitu perasaan mudah tersinggung, terjadi gejala somatik (pencernaan) yaitu nafsu makan berkurang, terjadi gejala somatik (umum) yakni kepala terasa berat, hilangnya kekuatan dan kemampuan, sebagian besar responden yang mengalami depresi ini mengetahui bahwa dirinya sedang depresi atau sedang sakit, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut Stuart (2016), yang menyatakan bahwa pada remaja sering ditemukan dampak depresi seperti, mengeluh tentang fisik, absen dari sekolah, prestasi di sekolah yang terus memburuk, terjadi permasalahan dalam berkonsentrasi, buruknya dalam berkomunikasi, mudah bosan, tampak lesu, mudah marah, kurang minat dalam berteman, sensitif terhadap penolakan, perubahan dalam pola makan dan tidur, sering dan mudah merasa terbebani, memakai obat-obatan terlarang, bahkan bisa berpikiran untuk bunuh diri.

Risiko tingkat kejadian depresi pada remaja diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, pola asuh orang

tua, dan obat-obatan. Seseorang yang dalam keluarganya diketahui menderita depresi berat memiliki resiko lebih besar menderita gangguan depresi dari pada masyarakat pada umumnya. Depresi biasanya dipengaruhi oleh kognitif yang terdistorsi. Pola pikir individu dalam memandang diri, pengalaman, dan lingkungan yang negative mengakibatkan individu merasa lemah, ditolak oleh lingkungan, dan merasa dirinya tidak berguna, hal itu dapat menyebabkan individu depresi (Supriatin *et al.*, 2022).

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear sederhana

Variabel	Konstanta	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Sig.
Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16 – 18 Tahun	112,920	-0,465	-8,437	2,832473	0,000

Berdasarkan tabel 5, uji regresi linear sederhana pada hubungan jenis pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16 – 18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso didapatkan hasil nilai konstanta sebesar 112,920 yang diartikan bahwa nilai konsisten variabel tingkat kejadian depresi sebesar 112,920. Koefisien regresi X sebesar -0,465 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pola asuh orang tua, maka nilai partisipasi tingkat kejadian depresi akan menurun sebesar -0,465. Dan juga diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa ada hubungan jenis pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian

depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun

Tabel 6. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kejadian Depresi					Total	Sig.
	Tidak Depresi	Depresi Ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat	Depresi Sangat Berat		
Otoriter	0	32	0	5	0	37	0,000
Demokratis	22	2	43	0	107	174	
Permisif	0	0	0	36	0	36	
Total	22	34	43	41	107	247	

Berdasarkan tabel 6, terdapat sebanyak 37 responden pola asuh orang tua otoriter, diantaranya terdapat 32 responden mengalami depresi ringan, 5 responden mengalami depresi sangat berat. Pola asuh orang tua demokratis diantaranya terdapat 22 responden tidak depresi, 2 responden mengalami depresi ringan, 43 responden mengalami depresi sedang, 107 responden mengalami depresi sangat berat. Pola asuh orang tua permisif diantaranya terdapat 36 responden mengalami depresi berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang nyata antara pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) tipe 26 dengan uji statistik regresi linear sederhana antara pola asuh otoriter dengan remaja yang tidak depresi sebanyak 0 responden, depresi ringan sebanyak 32 responden,

depresi sedang sebanyak 0 responden, depresi berat sebanyak 5 responden, depresi sangat berat sebanyak 0 responden. Kemudian antara pola asuh demokratis dengan remaja yang tidak depresi sebanyak 22 responden, depresi ringan sebanyak 2 responden, depresi sedang sebanyak 43 responden, depresi berat sebanyak 0 responden, depresi sangat berat sebanyak 107 responden. Dan antara pola asuh permisif dengan remaja yang tidak depresi sebanyak 0 responden, depresi ringan 0 responden, depresi sedang sebanyak 0 responden, depresi berat sebanyak 36 responden, depresi sangat berat sebanyak 0 responden.

Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa orang tua siswa SMA Negeri 2 Bondowoso yang berusia 16–18 tahun menerapkan pola asuh yang paling banyak berada di pola asuh demokratis sebanyak 174 (70,4%) hal tersebut dikarenakan cara berfikir orang tua yang sudah tidak lagi kolot yang artinya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain yang menyimpang dari perspektifnya, hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan tempat tinggal orang tua, sebagaimana diketahui bahwa orang tua siswa bertempat tinggal di Kabupaten Bondowoso yang sudah modern dan terbukanya berbagai macam sumber informasi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh usia orang tua, yang mana dari hasil penelitian usia orang tua dari siswa berkisar antara 30-50 tahun untuk ayah sebanyak 165 (66,8%), untuk ibu sebanyak 200 (81,0%) usia orang tua dapat

mempengaruhi pola asuh dikarenakan usia akan membawa orang tua sesuai dengan karakteristik pada masanya, usia orang tua akan berpengaruh terhadap komunikasi pada anak, dan juga pekerjaan yang tentunya menjadi pengaruh pola pengasuhan pada anak, yang mana dari hasil penelitian di dapatkan bahwa orang tua dari siswa mayoritas orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta 89 (36,0%), PNS sebanyak 55 (22,3%), TNI sebanyak 16 (6,5%), dari pekerjaan ibu didapatkan hasil bawah sebagian besar sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 145 (58,7%), PNS sebanyak 61 (24,7%), wiraswasta 22 (8,9%) hal tersebut dikarenakan kesibukannya dalam bekerja yang membuat orang tua cenderung kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.

Akan tetapi, dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa pada pola asuh otoriter sebanyak 32 responden mengalami depresi ringan, 5 responden mengalami depresi berat, hal tersebut disebabkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini cenderung bersikap pemaksa, keras, dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan dari sang anak tersebut, Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Dan pada remaja yang mengalami depresi ringan tersebut disebabkan karena mereka menganggap bahwa jika aturan yang dibuat oleh orang tuanya bersifat wajib untuk dilaksanakannya seperti sholat, anak akan

rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua. Pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya dan hal tersebut yang membuat anak menjadi depresi (Yulianti et al., 2020).

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa pada pola asuh permisif sebanyak 36 responden mengalami depresi berat (Mardotillah, 2015), menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan penerimaan serta kehangatan yang sangat besar kepada anak mereka. Akan tetapi, kehangatan ini cenderung memanjakan anak. Hoskins (2014), juga menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan sebuah pola asuh di mana orang tua tidak pernah memberikan aturan atau pengarahan kepada anak. Ia juga berpendapat bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa memperdulikan mengenai norma yang ada di masyarakat. Anak dibiarkan sesuka hati dalam menjalankan hidupnya tanpa tau mana yang benar dan mana yang salah. Pola asuh permisif ini memiliki hubungan dengan mental emosional remaja di mana pola asuh ini memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan remaja baik itu perkembangan emosional

maupun psikososial salah satunya ialah depresi. Sebab dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap serta berperilaku dan tidak memberikan teguran ketika anak melakukan sebuah kesalahan.

Responden yang mengalami depresi dikarenakan siswa sering mengalami perasaan bersalah, merasa putus asa, tidak bersemangat, mengalami gangguan pola tidur, merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas, gagal dalam berkonsentrasi, mengalami kegelisahan yaitu memainkan jari-jari tangan, mengalami kecemasan, nafsu makan berkurang, sebagian besar responden yang mengalami depresi ini mengetahui bahwa dirinya sedang depresi atau sedang sakit, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Dari penjelasan diatas, sudah dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso, yang mana orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang dapat membuat reaksi depresi pada siswa usia 16-18 tahun.

Pada penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syurkianti (2017), yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja, dari 136 responden di dalam penelitian tersebut, sebanyak 99 orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 49 responden

(83,1%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) dan Fitriana & Mustafida (2019), yang keduanya membahas mengenai pola asuh orang tua dan hubungannya dengan perkembangan mental anak remajanya serta tingkat depresi anak di usia remaja. Dimana pada kedua penelitian ini, ketiga pola asuh orang tua menyumbang pengaruh terhadap perkembangan mental anak remaja serta tingkat depresi remaja.

KESIMPULAN

Penelitian terkait hubungan jenis pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16 – 18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian didapatkan data sebagian besar orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 174 (70,4%), menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 37 (15,0%), dan yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 36 (14,6%).
2. Hasil penelitian didapatkan data sebanyak 22 (8,9%) siswa tidak mengalami depresi, yang mengalami depresi ringan sebanyak 34 (13,8%), yang mengalami depresi sedang sebanyak 43 (17,4%), yang mengalami depresi berat sebanyak 41 (16,6%), dan yang mengalami depresi sangat berat sebanyak 107 (43,3%).
3. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil signifikan sebesar 0,000 < 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negeri 2 Bondowoso.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Miftakhul Ulfa, S.Kep., Ners., M.Kep, Ibu Waifti Amalia, S.ST., M.Keb, dan Ibu Mizam Ari Kurniyanti, S.Kep., Ners., M.Kep yang telah memberikan petunjuk, koreksi, serta saran sehingga terwujudnya penelitian ini. Penulis sampaikan juga kepada Bapak Drs. Jarimin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta siswa dan siswi kelas X dan XI IPA IPS yang telah bersedia menjadi responden di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, P. R. (2015). Why is Depression More Prevalent in Women? *J Psychiatry Neurosci*, 40(4), 219–221.
- Aldiat, K. M., Matani, N. A., & Navene, C. L. . (2014). Aldiat, K.M., Matani, N.A., & Navene, C.L.L. (2014). Mental health among undergraduate university students: a background paper for administrators, educators and healthcare providers. *Universal Journal of Public Health*, 2(8), 209–214.
- Andriani. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT Al-Kindi Pekanbaru tahun 2019. *Health Care Media*, 4.
- Apriastuti, & Anisa, D. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1).
- Aryani, R. (2012). Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya. Salemba.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 5(1). <https://doi.org/doi:10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Butcher, J. N., Hooley, J. M., & Mineka, S. (2013). *Abnormal Psychology*. Pearson.
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–513.
- Fitriana, V., & Mustafida, S. (2019). Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1), 91–104.
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan Humor Dengan Depresi Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.351>
- Haryanto, H., Wahyuni, H. D., & Nandiroh, S. (2016). Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14(2), 142–152.
- Hidayanti, & Bariyyah, K. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/doi:10.30996/persona.v5i02.730>.
- Hidayanti, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan

- Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2).
- Hoskins, D. H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 4(3), 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- Indriyani, Diyan, & Asmuji. (2014). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Ar_Ruzz Media.
- Kamaliah, F., Prabawati, M., & Rusilanti. (2014). Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKK.P.011.07>
- Mandasari, L., & Tobing, D. . (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Mardotilah, A. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Anak Pra Sekolah (3-6 tahun) di TK Budi Utama Jorong Sebrang Parit Kota Tengah Batu Hampa Kecamatan Kalibiru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pola Asuh*, 2(1), 23.30.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Oltmanns, T. F., & Emery, R. E. (2013). *Psikologi Abnormal*. Pustaka Pelajar.
- Pamungkas, B. A., & Kamalah, A. D. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Remaja : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1332–1341. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.832>
- Papalia, D. ., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (Edisi 10). Penerbit Salemba Humanika.
- Pratiwi, J., & Undarawati, A. (2014). Suicide Ideation Pada Remaja Di Kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). <http://journal.unnes.ac.id/%0Asju/index.php/dcp>
- Rahmadi, F. A., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2015). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di kabupaten brebes. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(2), 116–119.
- Richardson, T., Elliot, P., & Roberts, R. (2017). Relationship Between Loneliness and Mental Health in Students. *Journal of Public Mental Health*, 16(2). <https://doi.org/10.1108/JPMH-03-2016-0013>.
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakor_pop_20%0A18/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
- Safitiri, Y., & Hidayanti, E. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketu). Erlangga.
- Schochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Stuart, G. W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Supriatin, H., Yusuf, U., & Suhana, S. (2022). Restrukturisasi Kognitif Melalui Tadabbur Ayat Kursi Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Penyalahguna Napza. *Schema: Journal of Psychological Research*,

- 36–42.
<https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.6592>
- Suryanda, & Rustati, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(1).
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.AR.T.p035-043>
- Syurkianti. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA Neg. 1 Sinjai Timur. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., Kairupan, R., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Amurang. *EJournal Keperawatan*, 4(1), 1–8.
- Warayaan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dengan Terjadinya Depresi Pada Remaja. In Program Studi S1 Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika.
- WHO. (2017). Depression and Other Common Mental Disorder: Global Health Estimates. World Health Organization 24.
- Yulianti, Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Yusuf, S. (2015). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. Remaja Rosdakarya.